

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat. (<http://id.wikipedia.org>)

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan

di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy, 1986 Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Menurut Effendy, 1989:32 Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling

tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991)

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

(<http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-Jenis-komunikasi-dibagi-tugas.html>).

2. Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi Verbal dan komunikasi non verbal.

a. Komunikasi Verbal

Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambing kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki cirri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambing kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
3. Bahasa gaul Budayawan Gunawan mohammad (Malaky, 2003) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang pada mulanya adalah bahasa sandi yang dipakai penjahat untuk berkomunikasi agar tidak diketahui oleh pihak berwajib di era tahun 1960-an dan sekarang berkembang dikalangan anak muda dengan gaya serta kosakata bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok pemuda tertentu yang sudah menyepakati (Arbitrer) katta-kata yang dipakai seperti contoh bahasa gaul kelompok anak muda kendari “Nisi Ko Ludu” yang berarti “Sini Ko Dulu” dan “Uka Gila Dinama” yang berarti “kau lagi dimana

b. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Larry dan Richard (Mulyana, 2001) membagi pesan non verbal menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa
2. Ruang, waktu dan diam

Devito (1997) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Prilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan
4. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

1. Pengertian Komunikasi

Hakikat dari komunikasi menurut Effendy (2004:28) adalah proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Sedangkan komunikasi Menurut Rogers dan Kincaid dalam Cangara (1998:20) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2004:10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu.

Sedangkan komunikasi menurut David K. Berlo (2010:24) adalah suatu yang berkesinambungan dengan proses yang ada awal hingga akhir. Dalam bahasa komunikasi pernyataan seseorang dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Berarti komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikannya. Dalam model komunikasi

David K Berlo, unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas SCMR yakni *Source* (Sumber atau pengirim), *Message* (Pesan atau informasi), *Channel* (Saluran dan Media) dan *receiver* (Penerima). Disamping itu terdapat tiga unsur lain yaitu feedback (Tanggapan Balik), Efek , dan Lingkungan.

A. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pengirim informasi. Sumber bias terdiri dari satu orang atau kelompok. Misalnya Partai, Organisasi atau Lembaga.

B. Pesan

Pesan adalah sesuatu (pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda) yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

C. Saluran dan Media

Saluran komunikasi terdiri atas komunikasi lisan, tertulis dan elektronik.

D. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim.

E. Umpan Balik

Umpan balik merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima.

D. Efek

Efek atau pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

E. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Setiap unsur ini akan saling bergantung satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi.

Proses komunikasi menurut David K Berlo (2010:26) yaitu Proses berlangsungnya komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua belah pihak.
- b. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya.
- c. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti kedua pihak.
- d. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.”

Sedangkan Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2004:10)

Bedasarkan berbagai pengertian dari beberapa ahli diatas dapat

disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat terjadi bila memenuhi beberapa unsur, diantaranya yaitu:

a. Sumber (*Source*)

Proses komunikasi berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan, yaitu dimana gagasan atau ide yang kemudian akan disampaikan kepada penerima pesan. Dan sumber dari pesan tersebut berasal disebut dengan komunikator.

b. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan isi atau apa yang ingin sumber sampaikan kepada penerima. Saat seseorang berbicara maka kata-kata yang diucapkan merupakan pesan. Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera.

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau *Receiver* atau dapat pula disebut audiens adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, satu lembaga atau masyarakat yang diharapkan mengalami perubahan setelah menerima suatu pesan. Penerima pesan ini disebut pula dengan komunikan.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

Menurut Effendy (2004:32) proses terjadinya komunikasi juga sangat dipengaruhi beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi seperti :

- a. Faktor lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik atau geografis.
- b. Faktor lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi , misalnya saja perbedaan bahasa.
- c. Faktor dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Misalnya saja penyampaian pesan yang seperti apa agar tidak menyinggung perasaan orang, karena jika penerima pesan merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan maka pesan yang disampaikan tidak dapat menimbulkan efek seperti yang diharapkan.

- d. Faktor dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi

komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

2. Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya menurut Hummer (1995) mengutip perumpamaan Wilbur Schramm (1982).

Menggambarkan bahwa lapangan stadi komunikasi itu ibarat sebuah *oasis*, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu oleh sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial ” nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional.” Oleh karena itu sebagian besar pemahaman

tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut ini:

Sedangkan Menurut alo liliweri Komunikasi antarbudaya adalah

Suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu. Memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.(Alo Liliweri, 2002:11).

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah

Proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- a. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung daripersetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.
- e. Mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur,

bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur. Enkulturasasi terjadi melalui mereka.”

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat.

Dengan demikian penduduk research PT GMP berada pada kondisi kebudayaan yangberagam maka komunikasi antarpribadi dapat dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Disini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya adalah merupakan salah satu kajian dari ilmu komunikasi. Hammer (1995) Hall dalam Hammer, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi karena:

1. Secara teoritis memindahkan fokus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
2. Membawa konsep aras mikro kebudayaan ke aras mikro kebudayaan.
3. Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.
4. Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku.

Ini berarti bahwa proses pembentukan kajian komunikasi antarbudaya harus didukung oleh apa yang disebut dengan "asumsi-asumsi" teoritik.

3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya menurut Alo Iliwari 2007:45 dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan

ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah

persepsidan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

f. **Memaksimalkan Hasil Interaksi**

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

4. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Komunikasi sebagai proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*.

Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah

”Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/ timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom, 1992). Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992).”

Menurut Alo liliweri 2007, Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau ”penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

7. Tujuan Komunikasi AntarBudaya

Alo Liliwiri (2003) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antarbudaya, antara lain:

- a. membuka diri memperluas pergaulan;
- b. meningkatkan kesadaran diri;
- c. etika/etis;
- d. mendorong perdamaian dan meredam konflik;
- e. demografis;
- f. ekonomi;
- g. menghadapi teknologi komunikasi;
- h. menghadapi era globalisasi.

8. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Chaney & Martin (2004) memberikan sembilan jenis hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa(*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

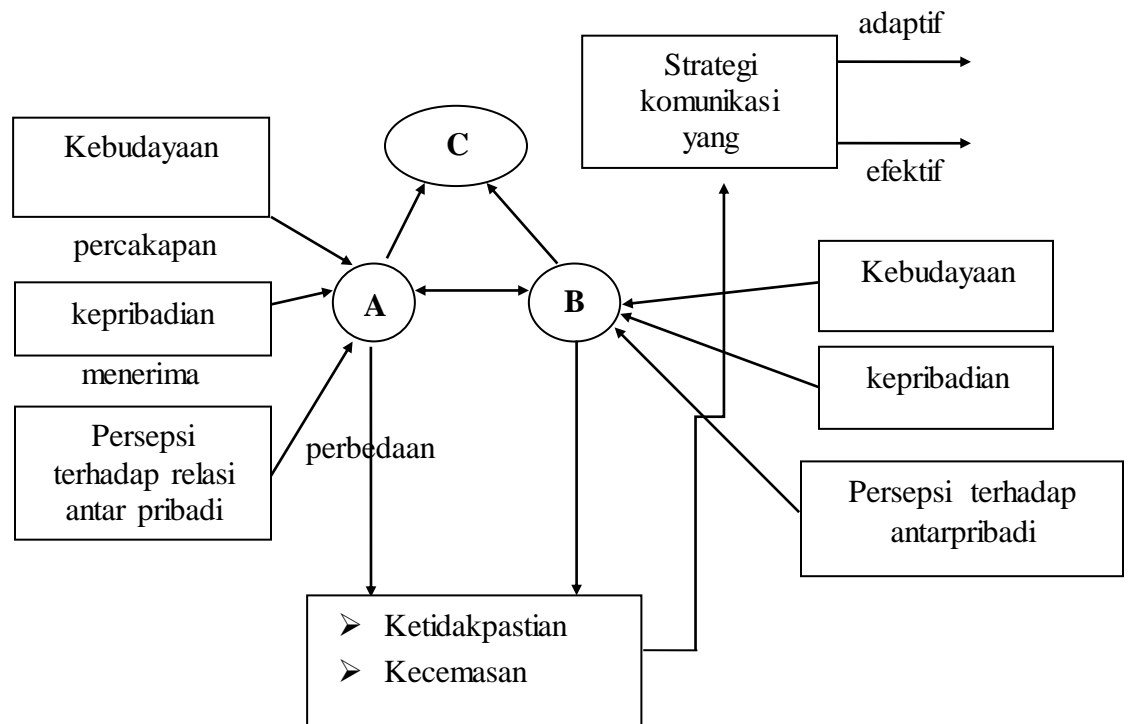
Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi(*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

(<http://wa2npo3nya.blogspot.com/2008/02/apa-itu-komunikasi-antar-budaya.html>)

9. Model komunikasi antar budaya



Sumber: (Alo Liliwari, 2003:67)

Gambar di atas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antar pribadi. Ketika A dengan B bercakap-cakap itu lah yang disebut komunikasi antarbudaya, karena dua pihak "menerima" perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidak pastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurutnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah "kebudayaan" baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling

menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.

10. Tinjauan Pengertian Budaya

Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa budaya adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Hebding dan Glick (1992) kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistim komputer, hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun.

Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma ,nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Jadi budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan , pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa

dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyusaiandiri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

E. Kerangka Pikir

Dalam menyelesaikan masalah tentu kita harus melihat masalah itu dari berbagai segi, baik kecil maupun besar, agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga dapat menjadi acuan dalam pembahasan nantinya. Untuk memudahkan peneliti melaksanakan penelitian maka diperlukan suatu kerangka pikir yang jelas. Menurut Soerjono Soekanto (1984: 24) "Kerangka pikir adalah proses yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dinggap relevan oleh peneliti".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditentukan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**POLA KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA**

- a. Pola komunikasi satu arah
- b. Pola komunikasi dua arah
- c. Pola komunikasi multiarah

JENIS KOMUNIKASI

- a. Komunikasi Verbal
 - 1. Komunikasi Bahasa Indonesia
 - 2. Komunikasi Bahasa Daerah
 - 3. Komunikasi Bahasa Gaul
- b. Komunikasi Non Verbal
 - Indikator:
 - 1. Perilaku
 - 2. Ruang
 - 3. Waktu
 - 4. Diam



**TINGKAT KOMUNIKASI
ANTAR BUDAYA
PENDUDUK RESEARCH
SITE A PT GMP**

- a. Komunikatif
- b. Kurang Komunikatif
- c. Tidak Komunikatif